



## ANALISIS PENGGUNAAN *MEDIA WOODEN BUILDING BLOCKS* UNTUK KECERDASAN VISUAL-SPASIAL DALAM MENGENAL BENTUK GEOMETRI

Elan<sup>1</sup>, Dindin Abdul Muiz L<sup>1</sup>, Anisa Nurlela<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia  
Kampus Tasikmalaya  
Email : [Elan@upi.edu](mailto:Elan@upi.edu)<sup>1</sup>

**Abstrak:** Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya kecerdasan visual-spasial bisa membantu anak dalam mengenal berbagai bentuk geometri. Berdasarkan hasil wawancara yang berlokasi di TK Negeri Percontohan Soreang Kabupaten Bandung, ternyata media pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan visual-spasial khususnya untuk mengenalkan bentuk-bentuk geometri belum tersedia. Terdapat beberapa alat permainan edukatif yang bisa digunakan untuk menstimulasi kecerdasan visual-spasial anak usia dini. Salah satunya yaitu *wooden building blocks*. Media ini merupakan media yang biasa digunakan untuk kegiatan membangun pada anak usia dini terutama untuk usia 5 – 6 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan melalui data atau sampel yang diperoleh sebagaimana adanya. Teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi dan wawancara pada guru kelas B2 di TKN Percontohan Soreang. Adapun untuk analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis media, peneliti menarik kesimpulan bahwa diperlukannya media *wooden building blocks* di PAUD untuk meningkatkan kecerdasan visual-spasial dalam mengenal bentuk geometri, khususnya untuk anak usia 5-6 tahun.

**Kata kunci:** Kecerdasan visual-spasial, geometri, *wooden building blocks*

**Abstract:** *The background of this research is based on the importance of visual-spatial intelligence that can help children recognize various geometric shapes. Results Based on interviews located at the Soreang Pilot State Kindergarten, Bandung Regency, it turns out that learning media to improve visual-spatial intelligence, especially to introduce geometric shapes, are not yet available. There are several educational game tools that can be used to stimulate the visual-spatial intelligence of early childhood. One of them is a wooden block. This media is a media commonly used for building activities in early childhood, especially for ages 5-6 years. The method used in this study is descriptive analysis method, which aims to describe through the data or samples obtained as they are. The data collection technique was through observation and interviews with B2 class teachers at TKN Pilot Soreang. As for data analysis using data reduction, data display, and conclusions. Based on media analysis, the researchers concluded that wooden building blocks are needed in PAUD to improve visual-spatial intelligence in recognizing geometric shapes, especially for children aged 5-6 years.*

**Keywords:** *Visual-spatial intelligence, geometry, wooden building blocks.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah proses dimana setiap kemampuan anak diberikan stimulus untuk mencapai aspek perkembangan yang diharapkan. Seperti yang tercantum pada Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 14 menjelaskan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Sebagai upaya untuk menyiapkan anak dalam memasuki pendidikan selanjutnya adalah dengan mengenalkan salah satu pembelajaran yaitu matematika. Adapun lingkup pembelajaran matematika yang diterapkan pada anak usia dini tidaklah sesulit apa yang diajarkan pada anak usia sekolah dasar. Pembelajaran merupakan matematika awal biasanya yang diterapkan pada anak usia dini . Pembelajaran matematika diberikan sangat penting untuk kehidupan anak dalam sehari-hari, juga persiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Adapun materi matematika yang diberikan yaitu 1) bilangan, 2) geometri dan 3) pengukuran (Cros dkk 2009). Pembelajaran matematika perlu dikenalkan semenjak dari dini agar anak terampil dalam memecahkan persoalan sederhana yang mereka temui di kehidupan sehari-hari. Pentingnya geometri untuk memahami dunia kita melalui kegiatan visual-spasial anak mampu mengenal bentuk berupa segitiga, persegi, persegi panjang, lingkaran, tabung dan bentuk geometri lainnya. Salah satu standar diberikannya geometri di sekolah adalah agar anak dapat menggunakan visualisasi, mempunyai kemampuan penalaran spasial dan pemodelan geometri untuk menyelesaikan masalah. Salah satu dari ke delapan kecerdasan yang dikenalkan oleh Howar Gardner adalah kecerdasan visual-spasial yaitu kemampuan untuk menangkap dunia ruang spasial secara tepat, seperti dimiliki para pemburu, arsitek, navigator dan decorator (A. Tabi'in, 2017, hlm. 51).

Berdasarkan temuan di sekolah TK Negeri Percontohan Soreang Kabupaten Bandung anak usia 5 – 6 tahun belum optimal untuk kecerdasan visual-spasial dalam mengenal bentuk geometri, dikarenakan guru hanya menggunakan media gambar dan kurangnya optimalisasi

media yang ada di sekolah sehingga kurang menarik bagi anak. Bertolak dari temuan tersebut maka diperlukan solusi yang mampu untuk menstimulus perkembangan anak. Salah satu media yang dapat meningkatkan kecerdasan visual-spasial dalam mengenal bentuk geometri adalah *wooden building blocks*. Media *wooden building blocks* bermain konstruktif adalah kegiatan bermain dimana anak membentuk sesuatu, mencipta bangunan tertentu dengan alat permainan yang tersedia. Seperti: membuat rumah-rumahan dengan balok, potongan lego, menggambar, menyusun kepingan-kepingan kayu bergambar dan sebagainya (Tedjasaputra, dalam Fisanti dkk. Thn 2013). Penggunaan media *wooden building blocks* sebagai upaya untuk memfasilitasi kecerdasan visual-spasial terutama dalam mengenal bentuk-bentuk geometri.

Beberapa penelitian terdahulu terkait penggunaan media *wooden building blocks* terhadap kecerdasan visual-spasial untuk anak usia ini kemudian terkait pengenalan bentuk-bentuk geometri dimana permainan konstruktif merupakan mengombinasikan kegiatan sensorimotor yang berulang dengan representasi gagasan simbolis. Permainan Konstruktif terjadi ketika individu melibatkan diri dalam suatu kreasi atau konstruksi suatu produk atau suatu pemecahan masalah ciptaan sendiri (Maulidah & Santoso, 2012). Seseorang anak yang memiliki kecerdasan visual-spasial, dapat menciptakan imajinasi bentuk dalam pikirannya atau kemampuan untuk menciptakan bentuk-bentuk tiga dimensi seperti dijumpai pada orang dewasa yang menjadi pemahat patung atau arsitek suatu bangunan. Kemampuan membayangkan suatu bentuk nyata dan kemudian memecahkan berbagai masalah sehubungan dengan kemampuan ini adalah hal yang menonjol pada jenis kecerdasan visual-spasial. Individu yang demikian akan unggul, misalnya dalam permainan mencari jejak pada suatu kegiatan.

Triharos (dalam Hani 2019, hlm 14) mengemukakan bahwa matematika pada pendidikan anak usia dini yaitu kegiatan belajar tentang konsep matematika melalui aktivitas bermain. Manfaat pengenalan matematika pada anak usia dini yaitu untuk mengenalkan konsep matematika yang dikenalkan setiap hari melalui pengalaman bermain anak, misalnya saat anak menggunakan alat permainan edukatif untuk menstimulasi kognitif anak terutama kemampuan visual-spasial dan logis matematis anak untuk meningkatkan kemampuan matematika anak dalam bentuk-bentuk geometri. Beberapa konsep pembelajaran matematika awal pada anak usia

dini adalah anak dapat mengukur, mengelompokan dan membandingkan benda-benda disekelilingnya.

Geometri adalah ilmu yang mempelajari bentuk dan ruang, termasuk ruang dua dimensi (2-D) dan tiga dimensi (3-D). Melalui studi mereka tentang geometri dan pengukuran, anak-anak dapat mulai mengembangkan cara-cara untuk menyusun ruang dan objek di sekitar mereka. Selain itu, ini memberikan konteks bagi anak-anak untuk lebih mengembangkan kemampuan mereka untuk bernalar secara matematis. (Sarama & Clements, 2004). Pembelajaran geometri merupakan hal yang penting bagi anak dimana anak dapat mengenal berbagai bentuk geometri, menganalisa karakteristik dari bentuk geometri, ciri-ciri serta jenisnya (Sriningsing dalam Eka 2019, hlm 34).

Pengenalan geometri pada anak usia dini mengalami kesulitan yang dihadapi oleh beberapa tenaga pendidik anak usia dini. Kesulitan ini dipengaruhi beberapa faktor salah satunya adalah kurang pemanfaatan media yang ada. Pada nyatanya pembelajaran anak usia dini sangat perlu menghadirkan benda konkret yang bisa dimainkan langsung oleh anak. Ibrahim dkk (dalam siti 2018, hlm 5) penggunaan benda konkret dalam pembelajaran diantara siswa dapat melihat, meraba, mengungkapkan dengan memikirkan secara langsung objek yang sedang mereka pelajari. Pengetahuan anak tentang geometri bisa distimulus dengan kegiatan meningkatkan kecerdasan visual-spasial anak melalui media konkret yang bisa dimainkan langsung oleh anak. Penggunaan media konkret ini juga dapat menumbuhkan kreativitas anak dengan berbagai macam kegiatan menarik yang dapat secara langsung dirasakan oleh anak, sehingga membuat anak menjadi lebih bersemangat pada saat proses pembelajaran berlangsung (Harahap, dalam Cendekia, 2020).

Pada dasarnya konsep geometri bersifat abstrak akan tetapi konsep-konsep geometri dapat diwujudkan dengan penggunaan benda konkret (Sabrinah 2006:127). Kecerdasan visual-spasial erat kaitanya dengan bentuk-bentuk geometri karena konsep abstraksi yang ada pada visual-spasial yang di dalamnya meliputi hubungan spasial yaitu kemampuan untuk mengamati hubungan posisi objek dalam ruang, kemampuan untuk menentukan posisi objek dalam ruang, kemampuan untuk melihat objek dari berbagai sudut pandang, kemampuan untuk

memperkirakan jarak antara dua titik, kemampuan untuk merepresentasikan hubungan spasial dengan manipulasi secara kognitif, membayangkan putaran objek geometri (Piaget & Inhelder dalam Yilmaz, 2009).

### Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Menurut Nawawi (dalam Nur & Hasanah, 2020) metode deskriptif adalah prosedur untuk mendeskripsikan objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya dengan pengumpulan data melalui teknik observasi dan wawancara kepada guru kelas B2 di TKN Percontohan Soreang Kabupaten Bandung. Observasi ini dilakukan sebagai studi pendahuluan untuk mengetahui penggunaan media pada proses pembelajaran menggunakan media *wooden building block* untuk kecerdasan visua-spasial dalam mengenal bentuk geometri pada anak usia 5 – 6 tahun.

Dalam pengamatan yang dilakukan, peneliti memakai alat perekam sebagai alat bantu bagi pewawancara dalam memperoleh data secara lengkap, selain buku catatan penelitian. Kemudian, wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara terbuka dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara. Tetapi, berupa garis besar permasalahan, berikut pertanyaan yang peneliti bahas dalam kegiatan wawancara:

Tabel. 1 Pertanyaan Wawancara

No	Pertanyaan wawancara berdasarkan fokus penelitian
1.	Bagaimana tanggapan ibu terhadap kemampuan visual-spasial anak pada usia 5-6 saat ini ?
2.	Bagaimana pengetahuan anak terhadap berbagai macam bentuk geometri?
3.	Seperti apa pembelajaran mengenal bentuk-bentuk geometri pada usia 5-6 tahun ini?
4.	Tindakan atau kegiatan seperti apa yang dilakukan oleh ibu dalam meningkatkan kemampuan anak terutama dalam hal kemampuan visual-spasial?
5.	Tindakan atau kegiatan seperti apa yang dilakukan oleh ibu untuk meningkatkan pengetahuan anak mengenai bentuk-bentuk geometri?

6.	Apa saja media yang sudah digunakan untuk meningkatkan kecerdasan visual-spasial dalam mengenal bentuk geometri?
7.	Apa kendala yang dirasakan dalam proses pembelajaran untuk kecerdasan visual-spasial dalam mengenal bentuk geometri.

Proses analisis data menggunakan model Miles and Huberman (Sugiyono, 2010). Terdapat tiga tahap analisis data yang digunakan, diantaranya:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan dengan pemusatan perhatian pada penyederhanaan atau menyingkat data dalam bentuk uraian (laporan) yang terinci dan sistematis

2. Penyajian data (*data display*)

Merupakan upaya menyajikan data untuk melihat gambaran keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Sehingga peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan data.

3. Kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion drawing/verification*)

Analisis data ini merupakan upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan dengan mencari pola, tema, hubungan, persamaan dan hal-hal yang sering timbul. Kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian di lapangan merupakan suatu jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah diverifikasi sejak pengumpulan data di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di kelompok B2 TKN Percontohan Soreang Kabupaten Bandung dengan jumlah siswa 12 anak. Peneliti mengadakan wawancara dengan guru kelas, menyusun pedoman observasi dan catatan lapangan serta dokumentasi. Dari hasil kesimpulan wawancara yang dilakukan dalam penggunaan media untuk meningkatkan kecerdasan visual-spasial anak usia dini sebagai upaya mengenalkan anak akan bentuk-bentuk geometri yang masih digunakan di sekolah yaitu masih menggunakan balok dimana penggunaan media ini belum digunakan secara optimal dan kurangnya minat anak untuk menggunakan media balok ini. Media

yang digunakan oleh sekolah belum mengoptimalkan kecerdasan visual-spasial yang dimiliki anak.

Berdasarkan hasil dan kesimpulan dari wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Juni 2022 bersama guru kelas B2 di TK Negeri Percontohan Soreang Kabupaten Bandung pengenalan bentuk-bentuk geometri pada anak hanya dilakukan melalui media balok dan media yang berbentuk geometri yang ada di ruangan kelas. Belum ada media khusus atau metode khusus yang di gunakan untuk mengenalkan bentuk bentuk geometri pada anak. Faktor yang membuat anak kurang semangat dalam mengenal bentuk-bentuk geometri salah satunya adalah kurangnya daya tarik dari media yang tersedia di sekolah. Untuk meningkatkan pengetahuan anak dalam mengenal bentuk-bentuk geometri salah satunya dapat dilakukan dengan kegiatan konstruksi dan meningkatkan kecerdasan visual-spasial yang dimiliki oleh anak itu sendiri.

Adapun hasil pengamatan di kelas B2 TK Negeri Percontohan Soreang Kabupaten Bandung yang dilaksanakan pada tanggal 14-17 2022 dengan menggunakan media *wooden building blocks* untuk mestimulasi kecerdasan visual-spasial dalam mengenal bentuk geometri pada anak usia 5-6 tahun. Kecerdasan visual-spasial yang dimiliki anak cukup terlihat pada anak usia 5-6 tahun di kelas B2, ada beberapa anak yang yang mampu memvisualisasikan atau menggambar apa sesuai kehendaknya tanpa ada paksaan, namun untuk media yang dapat menstimulasi kecerdasan visual-spasial belum terdapat di sekolah ataupun belum teroptimalkan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi di TKN Percontohan Soreang Kabupaten Bandung dan wawancara dengan guru kelompok B2 usia 5-6 tahun ternyata media *wooden building blocks* belum tersedia di sekolah akan tetapi ada media yang hampir serupa dalam penggunaannya yaitu balok namun dalam pembelajarannya guru belum mengajarkan secara intens mengenai bentuk-bentuk geometri dan tidak intens dalam menstimulasi kecerdasan visual-spasial yang dimiliki anak.

## **Pembahasan**

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 13 – 17 Juli 2022, selama lima hari dimulai dengan hari pertama melakukan wawancara guru kelas B2 TK Negeri Perconotohan Soreang Kabupaten Bandung yaitu Ibu Ela Nurlela. S.Pd., Aud. Kemampuan visual-spasial merupakan konsep abstrak yang didalamnya meliputi hubungan spasial yaitu kemampuan untuk mengamati hubungan posisi objek dalam ruang, kerangka acuan yaitu tanda yang dipakai sebagai patokan untuk menentukan posisi objek dalam ruang, hubungan proyektif yaitu kemampuan untuk melihat objek dari berbagai sudut pandang, konservasi jarak yaitu kemampuan untuk memperkirakan jarak antara dua titik, representasi spasial yaitu kemampuan untuk merepresentasikan hubungan spasial dengan manipulasi secara kognitif, rotasi mental yaitu membayangkan perputaran objek dalam ruang (Piaget & Inhelder dalam Yilmaz, 2009).

Kecerdasan spasial-visual merupakan kemampuan memahami gambar-gambar dan bentuk-bentuk serta mampu menginterpretasikan dimensi ruang yang tidak dapat terlihat. Orang yang memiliki kecerdasan visual-spasial memiliki kemampuan untuk berpikir dengan gambar dan sangat baik ketika belajar melalui presentasi visual. Membangun konsep geometri pada anak usia dini terutama anak yang memasuki usia 5-6 tahun dimulai dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk ,menyelidiki bangunan, dan memisahkan gambar-gambar biasa seperti persegi, persegi panjang, segitiga, lingkaran, jajar genjang, trapesium dan layang-layang (Path Toward dalam Elan dkk., 2017 hlm. 68 ).

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa kecerdasan visual-spasial erat kaitannya dengan bentuk-bentuk geometri. Anak yang memiliki kecerdasan visual-spasial mampu membangun visualisasi yang kuat hingga bisa distimulasi dengan kegiatan konstruksi menggunakan media *wooden building blocks*. terdapat berbagai macam bentuk-bentuk geometri yang bisa anak gunakan untuk kegiatan membangun sebagai implementasi dari kecerdasan visual-spasial yang dimiliki anak. Melalui media *wooden building blocks* kecerdasan visual-spasial anak khususnya dalam mengenal berbagai macam bentuk geometri seperti; segitiga, persegi, persegi panjang, lingkaran, tabung dan lainnya. Mafaat kegiatan media *wooden building blocks* dapat melatih kesabaran dan kreativitas anak dalam kegiatan membangun sesuai denah yang telah tersedia. Menurut Piaget dkk (1992), Smilansky (1968) dan Charles dan Wolfgang (1992) (dalam 45|Elan, Dindin Abdul Muiz L, Anisa Nurlela (Analisis Penggunaan Media)



Chofifah, 2008) menyatakan bahwa bermain pembangunan merupakan permainan yang dapat membantu anak untuk mengembangkan keterampilan yang akan mendukung keberhasilan sekolahnya di kemudian hari. Salah satu kegiatan permainan yang membuat anak-anak aktif untuk mengembangkan kreativitas dan juga membantu anak dalam mengenal dan memahami setiap bentuk dari permainan balok yang anak gunakan untuk menyusun suatu bangunan sehingga membentuk sesuai dengan apa yang anak inginkan dan sesuai hasil pengamatan yang sebelumnya telah dilakukan oleh anak itu sendiri.

Bermain menggunakan balok-balok, dapat menstimulasi aspek perkembangan fisik motorik halus dan motorik kasar anak dan memberikan kesempatan pada anak untuk melatih kerjasama mata dan tangan serta kegiatan membangun yang membutuhkan koordinasi fisik lainnya (Wahyuningsih, 2021). Dengan berbagai macam warna yang disajikan pada media *wooden building blocks* membuat anak lebih mengenal berbagai macam warna. Poin utama anak dapat belajar konsep matematika selain mengenal berbagai macam bentuk geomteri, anak juga mampu mengukur mengelompokkan, dan membandingkan bentuk-bentuk yang tersedia pada media.



Gambar. 2

### Media *Wooden Building Blocks*

Manfaat dari Media *Wooden Building Blocks* :

1. Mengasah otak.

*Wooden building blocks* merupakan cara yang bagus untuk mengasah otak siswa, melatih sel-sel saraf, dalam memecahkan masalah.

2. Melatih koordinasi mata dan tangan.

*Wooden building blocks* dapat melatih koordinasi tangan dan mata siswa, mereka harus menyusun dan membangun berbagai bentuk bangun ruang geometri.

3. Melatih nalar.

*Wooden building blocks*, kecerdasan visual-spasial yang dimiliki anak dapat membantu anak dalam berpikir visualisasi sebelumnya.

4. Melatih kesabaran.

*Wooden building blocks* juga dapat melatih kesabaran siswa dalam menyelesaikan suatu tantangan kegiatan membangun.

5. Pengetahuan.

Dari *Wooden building blocks*, siswa dapat belajar tentang warna dan bentuk. Pengetahuan yang diperoleh dari cara ini biasanya lebih mengesankan bagi siswa dibanding dengan pengetahuan yang dihafalkan.

6. Kreativitas

*Wooden building blocks* dapat membangun kreativitas anak dalam kegiatan konstruktif yang dilakukan anak. Dengan stimulus yang diberikan berupa berbagai macam bentuk geometri yang dapat anak manfaatkan ketika membangun.

Kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan media *wooden building blocks* diantaranya:

a. Kelebihan Media *Wooden Buiding Blocks*

1. Bahan yang digunakan terbuat dari kayu sehingga aman untuk digunakan anak usia dini.
2. Siswa seakan-akan melihat benda yang nyata dengan media 3D.
3. Menimbulkan ketertarikan siswa untuk berpikir dan menyelidikinya.
4. Pembelajaran akan berjalan dengan lebih sempurna karena siswa dapat belajar langsung dengan menggunakan benda-benda bangun ruang dalam kegiatan konstruksi.
5. Siswa dapat memahami sifat bentuk serta pergerakan suatu benda itu dengan baik.

6. Memberikan lebih banyak peluang kepada murid berinteraksi satu sama lain.
- b. Kekurangan Media Wooden Building Blocks
1. Biaya pembuatan mahal dan membutuhkan banyak waktu.
  2. Membutuhkan keterampilan dalam kegiatan membangun.
  3. Kelas menjadi kurang terkendali.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis media *wooden bulding blocks* dalam meningkatkan kecerdasan visual-spasial dalam mengenal bentuk geometri merupakan salah satu solusi yang tepat yang digunakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas terutama untuk anak usia 5 – 6 tahun. Media *wooden building blocks* tersebut merupakan media konstruksi yang dapat menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak dan aman untuk digunakan oleh anak usia 5 – 6 tahun. Anak-anak antusias dalam proses pembelajaran berlangsung menggunakan media *wooden building blocks*. proses pengenalan bentuk geometri dimulai dengan kegiatan membangun sebagai upaya meningkatkan kecerdasan visual-spasial yang dimiliki setiap anak di kelas B2. Dengan menggunakan berbagai macam bentuk media *wooden building blocks* anak menjadi lebih dekat dengan pengetahuan matematika awal yaitu mengenal, menyebutkan dan mengelompokkan berbagai macam bentuk geometri yang ada pada media. Anak juga lebih mengenal berbagai macam warna yang terdapat pada *wooden building blocks*.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Tabi'in. (2017). Penerapan konsep pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk (multiple intelligence) pada anak usia dini. *Edukasia Islamika*, 2(1), 46–69.
- Cendekia, J. C. (2020). *Metode Pemecahan Masalah Dengan Media Konkret Pada Anak Kelompok B Tk Madhani*. 01(01), 43–51.
- Elan, E., Muiz L, D. A., & Feranis, F. (2017). Penggunaan Media Puzzle untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(1), 66–75.  
<https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7168>
- Maulidah, N., & Santoso, A. (2012). Permainan konstruktif untuk meningkatkan kemampuan multiple intelligence (visual-spasial dan interpersonal). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 02(01), 27–47.
- Nur, S., & Hasanah, U. (2020). Analisis Penggunaan Media Sandpaper Letters untuk Keterampilan Mengenal Huruf Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 3(4), 354–362.
- Sarama, J., & Clements, D. H. (2004). Building Blocks for early childhood mathematics. *Early Childhood Research Quarterly*, 19(1), 181–189.  
<https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2004.01.014>
- Wahyuningsih, W. (2021). Pengenalan Warna dan Bentuk Geometri Dengan Media Balok Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi 2 Jeron Nogosari Boyolali. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 410–418. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1055>